

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Notoatmodjo (2014) membagi perilaku kesehatan menjadi tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Menurut Sunaryo dalam Kholid (2012), informasi diperlukan sebagai dorongan mental dalam membudayakan sikap dan perilaku sehari-hari, maka pengetahuan dapat diartikan sebagai perangsang aktivitas seseorang.

Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab utama sembelit adalah kurangnya nutrisi. Malnutrisi dimulai sejak dalam kandungan dan dapat terlihat sejak usia dua tahun. (Ministry of Rural Development and Transmigration, 2017). Status gizi balita ditentukan oleh umur (U), berat badan (BB), dan tinggi badan (TB). Tanda BB/U menunjukkan masalah diet secara keseluruhan. Karena berat badan berhubungan positif dengan usia dan tinggi badan, indikator ini tidak menunjukkan masalah gizi kronis atau akut. Dengan kata lain, anak kecil (kronis) atau diare atau penyakit menular lainnya (akut) sama-sama bisa menghasilkan berat badan yang rendah. (WHO, 2017).

Menurut temuan survei UNICEF tahun 2018, hampir tiga dari setiap sepuluh anak di bawah usia lima tahun menderita stunting atau terlalu pendek untuk balita, sementara satu dari sepuluh memiliki berat badan kurang atau terlalu kurus untuk balita. Sementara itu, WHO mengumpulkan statistik prevalensi. (World Health

Organization (2018) Pada tahun 2017, stunting mempengaruhi 22,2% balita dunia atau sekitar 150,8 juta. Lebih dari separuh balita pendek di dunia (55%) berasal dari Asia, dan lebih dari sepertiga (39%) berasal dari Afrika. Asia Selatan memiliki proporsi terbesar anak-anak pendek di bawah usia lima tahun (58,7%), sedangkan Asia Tengah memiliki proporsi terendah (0,9%). (Kemenkes RI,2018). Di Indonesia, 30,8% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting atau gagal tumbuh. Stunting banyak terjadi di Provinsi Bali sebesar 21,7%. Angka ini turun 10,9% dari tahun 2013 yang sebesar 32,6%.(Kemenkes RI, 2018). Kabupaten Bangli mengalami kenaikan angka prevalensi, dimana pada tahun 2013 sebanyak 40% menjadi naik pada tahun 2018 sebanyak 3,2% dengan prevalensi di tahun 2018 yaitu sebanyak 43,2%. Meski frekuensinya menurun, stunting tetap menjadi masalah berat di Indonesia, khususnya di Bali.(DPR RI, 2020).

Faktor stunting dimulai dari fase pra-konsepsi yang dimana ketika pada usia remaja menjadi ibu yang kurang gizi mengalami anemia. Keadaan ini bertambah parah ketika seorang ibu hamil tanpa tercukupinya gizi, dan akan bertambah parah jika lingkungan yang sanitasinya kurang memadai.(Fauziyah et al., 2022). Usia remaja yang mengalami kehamilan juga memepengaruhi faktor pengetahuan tentang stunting. Rendahnya Pendidikan seorang ibu merupakan salah satu risiko penyebab dari balita mengalami stunting. Dibuktikan dengan penelitian yang yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor risiko penyebab dari stunting adalah rendahnya pendidikan pada seorang ibu. Yang dimana hal ini berdampak kepada pengetahuan ibu tentang stunting. (Fabiana Meijon Fadul, 2019; Suyami et al., 2019).

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam status pertumbuhan perkembangan anak untuk mendukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Selain hal tersebut masyarakat tidak memahami bahwa anak pendek adalah suatu masalah, karena anak pendek dianggap anak tipikal, bukan anak kurus yang harus segera ditangani. (Unicef, 2016).

Pengetahuan ibu tentang stunting di Desa Hergamanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, Yang menyatakan bahwa pengetahuan seorang ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. (Wahyuni, 2022). Hasil penelitian di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara pengetahuan ibu tentang stunting berada di pengetahuan kurang yaitu berjumlah 12 orang (16,0%) dengan pengetahuan sedang sebanyak 50 orang (66,7%). (Herlina et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI terdapat balita sejumlah 92 yang mengalami stunting, dimana penulis melakukan wawancara kepada 5 orang ibu, bahwa 4 ibu tidak tahu apa itu stunting, dan 1 orang lainnya hanya tahu istilah stunting.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian gambaran pengetahuan Ibu tentang Stunting yaitu :

- a. Mengidentifikasi karakteristik Ibu yang memiliki balita yaitu seperti umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2023

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dan referensi khususnya mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan terkait pengetahuan Ibu tentang Stunting.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Ibu**

Dari data yang didapatkan diharapkan dapat menjadi informasi bagi Ibu mengenai gambaran pengetahuan tentang stunting.

### **b. Bagi pelayanan Kesehatan**

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang gambaran pengetahuan Ibu tentang stunting.

### **c. Bagi penulis**

Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti terkait gambaran pengetahuan Ibu tentang stunting. Selain itu penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari institusi pendidikan.